
Citra Feminitas dalam Novel Cintapuccino

Meilani Tri Hapsari

Politeknik LP3I Bandung, Jalan Pahlawan No.59 Bandung 40123, meilanitrihapsari@plb.ac.id

ABSTRACT

Femininity as a lifestyle appears in various domains, including novels. This study aims to determine the meaning of the image text of femininity and the myth of the image of femininity in the novel Cintapuccino through the labeling system of Roland Barthes. The research method used is structural semiotic analysis with the semiotic model of Roland Barthes which analyzes the text to the level of myth. The research data were obtained from the novel Cintapuccino produced by Gagas Media in 2004. The research subjects were focused on texts containing mythical representations of the image of femininity in women. The results showed that the image of femininity represented was the lifestyle of single women in urban areas, women's bodies in lifestyle and images of femininity, urban women's resistance in the framework of femininity, and women's obsession with marriage. The myth about women is represented through the ability to do men's work, knowledge about sex, and sexual behavior. This myth is related to the masculinity that exists in women, namely in terms of men's jobs that are able to be done by women and about knowledge about sex and sexual behavior.

Key words: Image, feminine, novel, semiotic, Roland Barthes

ABSTRAK

Feminitas sebagai suatu gaya hidup muncul dalam berbagai domain, termasuk di dalamnya adalah novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna teks citra feminitas dan mitos citra feminitas dalam novel Cintapuccino melalui sistem penandaan Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika struktural dengan model semiotika Roland Barthes yang menganalisis teks sampai pada tataran mitos. Data penelitian diperoleh dari novel Cintapuccino yang diproduksi oleh Gagas Media pada tahun 2004. Subjek penelitiannya difokuskan pada teks-teks yang memuat representasi mitos citra feminitas pada perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra feminitas yang direpresentasikan adalah gaya hidup perempuan lajang di perkotaan, tubuh perempuan dalam gaya hidup dan citra feminitas, perlawanan perempuan perkotaan dalam kerangka feminitas, dan obsesi perempuan terhadap pernikahan. Adapun mitos tentang perempuan direpresentasikan melalui kemampuan melakukan pekerjaan laki-laki, pengetahuan seputar seks, dan perilaku seks. Mitos tersebut terkait dengan muatan maskulinitas yang ada pada perempuan, yaitu dalam hal pekerjaan laki-laki yang mampu dilakukan perempuan serta seputar pengetahuan tentang seks dan perilaku seksnya.

Kata kunci : Citra, feminitas, novel, semiotika, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Keterbukaan komunikasi dalam segala bidang mendorong pola-pola perbaikan dan reformasi pandangan dan perilaku hidup manusia. Hal ini menunjukkan perbaikan kualitas hidup dalam hubungan manusia misalnya antara laki-laki dan perempuan. Pada masa lalu, perempuan seringkali dijadikan sebagai *second human* dalam subordinasi laki-laki. Erica Carter mengatakan bahwa peran perempuan identik dengan konsumsi (mal, belanja, dapur), sedangkan peran laki-laki identik dengan produksi (pabrik, teknologi, dan manajemen). Pada saat ini peran gender telah menjadi wacana sosial yang mempersepsikan berbagai manifestasi peran laki-laki dan perempuan dalam menata hubungan sosialnya (*social construction*). Walaupun begitu, pemahaman tentang gender belum mencapai suatu bentuk konstruksi sosial yang dapat memuaskan berbagai pihak, mengingat terdapat berbagai macam tafsiran dalam ideologi gender itu sendiri di masyarakat. Hal yang perlu digarisbawahi adalah pemahaman gender perlu dikaitkan dengan budaya masyarakat dalam menata hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai peran dan kegiatannya.

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013: 7-8). Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada pengembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun, dengan

menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, dan sama sekali bukanlah kodrat (Fakih, 2013: 10).

Menurut Susi Eja Yuarsi dalam esainya yang berjudul *Wanita dan Akar Kultural Ketimpangan Gender*, struktur sosial masyarakat yang membagi-bagi tugas antara pria dan perempuan seringkali merugikan perempuan. Perempuan diharapkan bisa mengurus dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga, walaupun bekerja di luar rumah tangga, sebaliknya tanggung jawab pria dalam mengurus rumah tangga sangat kecil. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tugas-tugas kerumahtanggaan dan pengasuhan anak adalah tugas perempuan, walaupun perempuan tersebut bekerja. Ada batasan tentang hal yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh pria ataupun perempuan dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga. Perempuan kurang bisa mengembangkan diri karena adanya pembagian tugas tersebut. Peran ganda pria kurang bisa diharapkan karena adanya ideologi tentang pembagian tugas secara seksual tersebut (Abdullah, 2011: 244).

Perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dapat dibedakan dari perbedaan gender. Perbedaan gender tersebut menjadi suatu masalah karena melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak satu pun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial, dari yang lain. Misalnya, marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotip tertentu atas kaum perempuan dan itu menyumbang kepada subordinasi, kekerasan kepada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan, ideologi dan visi kaum perempuan sendiri (Fakih, 2013:12-13).

Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan Negara. Marginalisasi terhadap perempuan

sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotip) yang dilekatkan kepada mereka. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotip terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip tersebut.

Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan deskripsi analisis gender di atas, melahirkan gerakan kaum perempuan yang dikenal dengan feminisme. Feminisme merupakan gerakan yang sering diteriakkan oleh para perempuan di seluruh pelosok dunia.

Barker menjelaskan bahwa studi-studi feminis pada awalnya memegang asumsi realis, bahwa representasi merupakan ekspresi langsung dari realitas sosial dan atau merupakan distorsi, secara potensial dan aktual, dari realitas itu (Barker, 2011:327). Dengan kata lain para penggerak feminisme (*feminist*) beranggapan bahwa asumsi-asumsi yang berkembang berdasarkan kenyataan yang ada di masyarakat, seperti mitos-mitos mengenai perempuan.

Menurut Toril Moi dalam esainya, *Feminist, Female and Feminine*, fininitas adalah satu rangkaian karakteristik yang didefinisi secara kultural, feminisme adalah

politis sementara *femaleness* (yang paling tepat diterjemahkan sebagai: kebetinaan”) adalah hal biologis. Jenis kelamin dan demikian juga “kebetinaan” adalah realitas biologis, dengan demikian segala fakta biologis; mendapat menstruasi, kemampuan untuk melahirkan, menyusui, dapat dianggap sebagai “takdir”—yang kurang lebih tidak dapat diubah. Sementara feminitas dan gender adalah konstruksi sosial budaya yang diatribusikan kepada perempuan. Dan karena konstruksi sosial diciptakan manusia maka feminitas dan gender tidaklah ajeg dan dengan demikian dapat berubah. Apa yang dianggap “feminin” bergantung pada siapa yang mendefinisinya, tempat orang-orang itu berada, dan apa yang telah mempengaruhi hidup mereka. Ideologi yang menyadari ketimpangan konstruksi ini dan kemudian mengarahkan dirinya kepada perubahan atas ketimpangan inilah yang disebut feminisme (Prabosmoro, 2011: 22). Menurut Hardi dan Siva maskulinitas dan feminitas merupakan suatu konsep nilai yang kontradiktif yang pada dasarnya dapat saling dipertukarkan (Fakih, 2013:101).

Berbagai macam gerakan feminisme dikategorikan dalam ke dalam beberapa aliran. Menurut Fakih, secara sederhana kita bisa membagi aliran feminisme menjadi dua aliran besar dalam ilmu sosial yakni aliran *status quo* atau fungsionalisme dan aliran konflik. Pengaruh fungsionalisme tersebut dapat kita temui dalam pemikiran *Feminisme Liberal*. Asumsi dasar feminisme liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Kerangka kerja feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada *'kesempatan yang sama dan hak yang sama'* bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak perempuan.

Kelompok pertama penganut teori konflik adalah *Feminisme Radikal*. Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Sehingga, dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Dengan demikian 'kaum laki-laki' secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan.

Kelompok penganut teori konflik yang kedua adalah *Feminisme Marxis*. Bagi mereka penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Bagi penganut feminisme Marxis, penindasan perempuan merupakan

kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Oleh karena itu, mereka tidak menganggap patriarki ataupun kaum laki-laki sebagai permasalahan, akan tetapi sistem kapitalisme yang sesungguhnya merupakan penyebab masalahnya.

Penganut aliran konflik yang ketiga adalah *Feminisme Sosialis*. Aliran ini memiliki ketegangan antara *kebutuhan kesadaran feminis di satu pihak dan kebutuhan menjaga integritas materialisme Marxisme* di pihak lain, sehingga analisis patriarki perlu ditambahkan dalam analisis *mode of production*. Banyak tulisan feminis di bidang budaya yang menyoroti representasi *gender* dan perempuan pada khususnya. Seperti komentar Evans bahwa feminisme, awalnya adalah keinginan untuk menunjukkan bahwa perempuan juga punya peran dalam budaya, khususnya dalam sastra, sebagai reaksi atas penghilangan perempuan dari jajaran penulis karya bermutu. Hal ini berkaitan dengan perhatian pada bermacam representasi tentang perempuan yang telah dikonstruksi; yaitu dengan ‘tesis bahwa politik gender memainkan peran sentral dalam proyek representasi itu sendiri’ (Barker, 2015:327).

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan (Semi, 2011: 54). Sastra termasuk di dalamnya genre novel menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan adalah kenyataan sosial (Damono, 1979: 1). Karya sastra mencatat kenyataan sosial budaya masyarakat pada masa tertentu (Junus, 1986: 3). Karya sastra termasuk novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan diri sendiri. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Artinya isi cerita merupakan penghayatan dan perenungan pengarang terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab (Nurgiantoro, 2002: 3).

Chicklit (Chick literature) kini hadir di dunia sastra Indonesia sebagai genre sastra baru. Genre sastra ini di Indonesia umumnya masih merupakan hasil terjemahan dari sastra *chicklit* asing. Icha Rahmanti, yang kemudian adalah orang yang pertama kali mengangkat *chicklit* dengan tema persoalan perempuan di Indonesia. Berikut adalah keterangan Icha Rahmanti pada Harian Umum Pikiran rakyat mengenai *chicklit*. *Chick* adalah bahasa *slang* untuk perempuan kota besar/urban. Jadi, sesuai namanya, genre ini bercerita tentang keseharian perempuan di kota besar, perempuan dewasa muda (20-

30) yang sedang *struggle* memperjuangkan karier dan kehidupan cintanya, istilahnya berjuang mengatasi *quarter-life-crisis*. Sebelum menulis *chicklit*, dia melakukan survai lewat internet tentang genre ini. Payung besar *chicklit* adalah genre *popular fiction*. Hal itu dapat dilihat dari ciri genre ini adalah, (1) Kedekatan tema cerita, yang biasanya mengambil masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (2) Gaya bertutur yang santai, ringan, dan memberikan kedekatan juga dengan pembacanya, karena tidak mempergunakan gaya bertutur yang formal sehingga seperti membaca cerita sendiri atau cerita orang di sekitar kita. (3) Ditulis dengan penuh humor, sehingga *entertaining*. Menurut dia, daya tarik dari *chicklit* adalah adanya kedekatan cerita dan gaya bertutur dengan keseharian pembacanya.

Dengan banyaknya unsur yang bervariasi, perempuan Indonesia hidup di bawah nilai-nilai tertentu yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang pesat. Belum lagi faktor agama dan budaya tiap suku yang menjadi latar belakang yang heterogen menjadikan sumber yang kaya untuk diceritakan. Fakta bahwa dengan globalisasi generasi perempuan sekarang banyak mendapat informasi dan nilai-nilai baru dari luar (barat), membuat hal ini menjadi semakin menarik untuk diceritakan. Ibaratnya, generasi perempuan kita sekarang sedang menonton *Sex and the City*, dan mungkin mengadopsi dan mulai permisif dengan nilai-nilai atau gaya hidup yang disimbolkan di dalam novel *Cintapuccino* seperti minum, sex pra nikah, sampai soal fashion. Tapi di sisi lain, gejolak itu juga diredam oleh latar belakang pendidikan agama, dan budaya di keluarga yang masih dijunjung tinggi oleh generasi orang tua kita.

Fenomena yang terjadi tersebut merupakan realitas simbolik yang ada dalam karya sastra yang mencerminkan realitas objektif peran perempuan. Melalui novel tersebut, penulis berusaha menggambarkan citra feminitas perempuan melalui bacaan yang dibuat. Novel merupakan medium pesan komersial, yang secara semiotik dikatakan mengandung unsur tanda dan makna. Melalui tanda-tanda yang dapat diamati secara pemaknaan, bahasa-bahasa yang terdapat dalam novel tersebut dapat dikaji dan ditafsirkan melalui konteks dan kepentingannya dengan memandang aspek latar budaya serta mitos membentuk pesan-pesan yang akan disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengidentifikasi masalah: (1) Bagaimana makna pesan teks citra feminitas dalam Novel *Cintapuccino*? (2) Bagaimana mitos yang terdapat pada citra feminitas dalam Novel *Cintapuccino*? Dengan tujuan yang ingin

dicapai dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui makna pesan teks citra feminitas dalam Novel *Cintapuccino*. (2) Untuk mengetahui mitos yang terdapat pada citra feminitas dalam Novel *Cintapuccino*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh berupa data kualitatif, oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif tidak ada satu kebenaran yang mutlak. "Peneliti kualitatif bukanlah mencari kebenaran mutlak." (Nasution, 2013: 6) Sejalan dengan pendapat Nasution, penelitian ini mencoba membongkar mitos mengenai perempuan, dari makna dan simbol yang menunjukkan citra feminitas. Nantinya akan dilakukan proses analisis dengan metode semiotika struktural. Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (Sobur, 2011: 95).

Makna denotatif dan makna konotatif yang dimiliki oleh tanda-tanda ikonis ini merupakan sebuah jembatan yang mengarah ke dalam mitos. Seperti halnya dalam kerangka Barthes (Budiman:20-31), konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "mitos", dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Pada mitos juga memiliki pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Tentu saja di antara penanda, petanda, dan tanda terdapat implikasi fungsional. Dalam kritik menurut Sartre, petanda dibentuk oleh krisis mula-mula dalam diri subjek (pemisahan dari ibunya bagi Baudelaire, penamaan terhadap tindakan mencuri bagi Genet); Sastra sebagai bentuk-bentuk wacana bagi penanda; dan hubungan antara krisis dan wacana mendefinisikan pekerjaan itu, yang merupakan suatu pertandaan.

Dalam mitos, kita kembali menemukan pola tiga dimensi; penanda, petanda, dan tanda. Tetapi mitos adalah suatu sistem yang janggal, karena ia dibentuk dari rantai semiologis yang telah eksis sebelumnya; mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua (*second-order semiological system*) atau sistem pemaknaan tataran ke-dua. Apa yang merupakan tanda (yaitu totalitas asosiatif antara konsep dan citra) dalam sistem yang pertama, menjadi sekadar penanda dalam sistem yang kedua.

Subjek penelitian ini adalah sebuah novel *chiklit* yang cukup populer di kalangan remaja perkotaan di Indonesia pada akhir tahun 2004-an. “Cintapuccino” adalah sebuah novel dengan genre dewasa muda yang kandungannya mempunyai mitos tertentu. Waktu dan tempat penelitian berlangsung pada bulan Maret sampai dengan Juli 2011 di Bandung. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini melalui observasi, analisis teks, dan wawancara.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti akan melakukan analisis data melalui dua tahapan utama, yaitu tahapan pemilihan plot dan tahap analisis plot. Dalam tahap Pemilihan Plot peneliti mencari tema cerita yang memiliki makna konotatif dengan simbol pada representasi citra feminitas. Pertama, peneliti memaparkan plot yang merepresentasikan citra feminitas dari tokoh utama dalam cerita novel ini. Dengan pembagian cerita menjadi beberapa plot ini, memudahkan peneliti untuk mereduksi teks menjadi unit-unit terkecil. Dalam penelitian ini, plot yang dipilih berupa babak latar belakang, konflik dan klimaks, dan penyadaran diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel ini bercerita tentang kisah percintaan antara Rahmi, Raka, dan Nimo. Rahmi merupakan tokoh utama perempuan dalam novel “Cintapuccino” yang mengejar obsesinya. Berdasarkan sinopsis novel “Cintapuccino”, penulis mengidentifikasi pembagian plot ke dalam tiga plot, yaitu yang pertama adalah plot pengenalan, yang kedua adalah konflik dan klimaks, dan yang ketiga adalah plot akhir. Pada plot pertama, diceritakan secara simbolik “siapakah” sebenarnya ketiga tokoh utama dalam novel ini. Dari awal, pembaca telah disugahi permainan karakter dari ke 3 tokohnya dan distimuli untuk menebak-nebak akan seperti apakah karakter dari masing-masing tokoh ini.

Rahmi sebagai tokoh utama perempuan dalam novel ini diceritakan sebagai perempuan cantik, terlahir dari keluarga yang berada, berasal dari suku Sunda, dan memiliki tiga teman perempuan serta seorang sepupu sebagai sahabatnya. Rahmi adalah seorang sarjana dan memiliki pekerjaan yang bergengsi. Di dalam kehidupannya dia digambarkan bergaya hidup metropolitan (perkotaan) dan memiliki pergaulan yang cukup akrab dengan beberapa temannya.

Raka adalah seorang laki-laki yang tampan, berasal dari suku Jawa yang sederhana, pintar, dewasa, mandiri, idealis dalam pekerjaan, hidup sampai kepada

urusan percintaan. Raka merupakan pahlawan bagi Rahmi di saat Rahmi kehilangan jati dirinya. Raka adalah laki-laki yang melamar Rahmi menjadi istrinya untuk kemudian melepaskan Rahmi mengejar obsesinya.

Nimo adalah seorang laki-laki yang menjadi obsesi Rahmi selama 10 tahun. Nimo merupakan laki-laki tampan dengan perawakan tinggi, rahang persegi, berkulit coklat yang diidolakan perempuan, berganti-ganti teman perempuan, berasal dari keluarga berada, pintar, bergaya metropolitan, aktif, sukses dalam pekerjaan sehingga menjadikannya jutawan, dengan sisi lain yang menampilkan bahwa dia tidak mempunyai standardisasi untuk menentukan suatu hal. Pada plot ini juga memperlihatkan beberapa karakter pendukung yang juga turut mewarnai dalam babak konflik hingga klimaks novel. Berbagai simbol citra feminitas sudah muncul dalam pembagian babak awal ini.

Plot kedua dalam novel ini adalah konflik dan klimaks. Pada plot ini diceritakan secara simbolik permasalahan yang muncul sehingga menjadi konflik sampai akhirnya kepada klimaks. Permasalahan ini muncul diawali dengan kedekatan antara Rahmi dan Nimo sebagai aksi ketertarikan Nimo terhadap Rahmi dengan cara pendekatan sampai kepada aksi pelamaran Nimo kepada Rahmi. Kemudian kedekatan antara Rahmi dan Nimo mengusik Raka sebagai calon pendamping Rahmi. Kejadian yang selanjutnya adalah Raka bertemu Nimo untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Pada akhirnya Raka memutuskan untuk melepaskan Rahmi agar mewujudkan obsesinya yang terpendam.

Sebagai plot akhir dalam novel ini, diceritakan dengan tindakan Rahmi untuk mengambil keputusan atas ketidakpastian hubungannya dengan Raka. Kemudian dilanjutkan dengan keputusan untuk saling introspeksi diri sampai akhirnya Raka berangkat ke luar negeri untuk sekolah sebagai keputusan yang diambil Raka untuk beberapa waktu lamanya sampai akhirnya mereka akan dipertemukan kembali apabila berjodoh. Sementara itu, waktu kemudian berpihak pada Rahmi dan Nimo yang akhirnya dipertemukan kembali dalam keadaan yang lebih baik setelah mereka berdua memperbaiki diri masing-masing dan akhirnya mereka memutuskan untuk menikah.

Setelah melewati proses analisis terhadap teks, maka terdapat empat tema besar yang teridentifikasi. Tema tersebut adalah gaya hidup perempuan lajang di perkotaan,

tubuh perempuan dalam gaya hidup dan citra feminitas, perlawanan perempuan perkotaan dalam kerangka feminitas, dan obsesi perempuan terhadap pernikahan.

Pada teks di bawah ini digambarkan gaya hidup perempuan di perkotaan. Gaya hidup tersebut berupa aktivitas pergi berbelanja, *nongkrong* di mall atau di *cafe*, serta merawat tubuh di spa. Untuk lebih jelasnya teks tersebut dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Gaya Hidup Perempuan Lajang di Perkotaan

NO	BAB	NARASI	IDENTIFIKASI TANDA	MAKNA DENOTATIF
1.	7	Aku dan Alin berjalan-jalan, menikmati kehidupan metropolitan dengan godaan konsumerismenya itu. Setiap hari kami lewati dengan nongkrong di mal dan berbelanja, atau ngame, atau merawat diri di spa.	a. berjalan-jalan b. nongkrong di mall c. berbelanja ngame d. Merawat diri di spa	Hang out

Sumber: Hasil penelitian, 2008

Sistem Penandaan Tingkat Pertama (Denotasi):

1. Penanda : Aktivitas yang berupa jalan-jalan, berbelanja, nongkrong di mall atau kafe ("ngame"). Dan merawat tubuhnya di spa.
2. Petanda : Gambaran gaya hidup perempuan di perkotaan.
3. Makna denotatif : Gaya hidup perempuan di perkotaan berupa aktivitas berjalan-jalan, nongkrong di mall, berbelanja, ngame, dan merawat diri di spa.

Pada teks di atas, sifat konsumerisme yang digambarkan mencakup beberapa aktivitas yang dilakukannya, seperti teks yang memaparkan kebiasaan berjalan-jalan, nongkrong di mall, berbelanja, ngame, merawat diri di spa. Konsumerisme digambarkan sebagai perilaku yang bersifat boros atau kehidupan mewah. Kemewahan tersebut digambarkan dengan merawat tubuh yang dilakukan perempuan dalam teks tersebut dilakukan di spa. Kemewahan dapat kita lihat pula pada teks lain yang menggambarkan pakaian bermerek identik dengan harga yang mahal. Tokoh Reta tersebut memakai sweater bermerek Benetton seperti dalam teks yang berbunyi "*Terus sweater biru yang di pegangnya tadi kelihatan jelas bertuliskan Benetton*" (Teks halaman 32). Kemudian pada teks lainnya, Rahmi digambarkan memakai gaun keluaran Mango yang notabene

merek pakaian dengan kategori mahal, seperti pada narasi “*Mudah-mudahan karena gaun hitam Mango model back-less andalanku ini.*” (Teks halaman 103).

Dalam masyarakat perkotaan kelas atas masalah pakaian menjadi hal penting. Fungsinya bukan hanya untuk menutupi tubuh tetapi lebih pada penunjukkan kelompok sosial tertentu. Dick Hebdige dalam *The Meaning of Style* yang dikutip dalam *Dunia yang Dilipat* (Yasraf Piliang) mengatakan: “aku berbicara lewat pakaianku.” (Piliang, 2004: 301).

Sistem penandaan tingkat kedua :

4. Penanda konotatif : Gaya hidup perempuan di perkotaan berupa aktivitas berjalan-jalan, nongkrong di mall, berbelanja, ngefe, dan merawat diri di spa.
5. Petanda konotatif : Gaya hidup perempuan di perkotaan yang merawat tubuh di spa, dan memakai barang-barang bermerek mahal menunjukkan kemewahan yang dilekatkan pada tubuh perempuan.
6. Tanda konotatif : Perempuan perkotaan yang merawat tubuh di spa, memakai pakaian bermerek, sepatu bermerek, jam tangan bermerek, dan parfum bermerek yang mempunyai pasangan laki-laki yang memiliki mobil mewah menunjukkan kemewahan yang dilekatkan pada tubuh perempuan.

Pada teks di bawah ini beberapa tokoh perempuan digambarkan mempunyai beberapa citra fisik yang ditunjukkan dengan beberapa keadaan. Citra fisik yang digambarkan di antaranya adalah perempuan berkulit putih, perempuan yang seksi, dan perempuan yang cantik. Beberapa citra fisik dari perempuan ini akan kita analisa. Untuk lebih jelasnya teks tersebut dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.2

Tubuh Perempuan dalam Gaya Hidup dan Citra Feminitas

NO	BAB	NARASI	IDENTIFIKASI TANDA	MAKNA DENOTATIF
1.	2	...Biasa... zaman-zaman SMP dan SMA-ku dulu adalah tempat yang sangat ramah	a.tempat yang sangat ramah	Kulit putih seorang perempuan diakui

		dan menyenangkan buat cewek berkulit super putih...seperti Susan.	b.kulit super putih	oleh lingkungannya
2.	4	Alin, sepupu yang sudah seperti belahan jiwaku itu memang seorang gadis seksi dengan garis wajah tegas, cenderung judes yang justru menurutku semakin memperkuat kesan seksinya. Rambut Alin panjang dengan model layer yang keren sering terlihat acak-acakan. Menjuntai di antara leher mulusnya, yang justru memberi <i>frame</i> ke daerah dadanya yang indah, membuat Alin walaupun cuma memakai setelan celana jeans dan kaos putih selalu bisa membuat cowok-cowok tidak saja melirik, tapi menoleh untuk melihatnya.	a.seksi b.rambut panjang dengan model layer yang keren sering terlihat acak-acakan c.lehernya yang mulus d.dadanya yang indah e.membuat cowok-cowok tidak saja melirik, tapi menoleh untuk melihatnya	Perempuan dengan tubuh seksi, karakteristik cantik
3.	4	Hebatnya aku tidak pernah iri pada kelebihan Alin. Berbeda sekitar 3 cm lebih pendek dari Alin, dengan postur medium, dan dada yang cukup dengan cup A, aku tidak pernah merasa iri padanya. Aku justru sangat mengaguminya. Dan sebaliknya, Alin mengagumi kepintaranku. Lalu Alin sering berkata betapa dia memuja mataku dan kelopakannya yang seperti sudah diberi <i>eye shadow</i> cokelat <i>natural</i> dari sononya itu. Lesung pipiku yang katanya membuat senyumku terlihat begiti unik. Oya, dia juga mengagumi bentuk bibirku yang katanya tipis tapi menantang. Udah gitu dia juga suka sekali tekstur rambutku yang sedikit lebih pendek dari rambutnya tapi lembut dan sangat mudah diatur	a. dada yang cukup dengan cup A b. mata dan kelopak ...cokelat natural c.lesung pipi d.bibir tipis e.tekstur rambut ...lembut dan sangat mudah diatur	Perempuan cantik

Sumber: Hasil penelitian, 2008

Sistem penandaan tingkat pertama:

1. Penanda : Perempuan dengan kulit putih, rambut panjang, leher mulus, dada indah, mata cokelat natural, lesung pipi, dan bibir tipis.
2. Petanda : Ciri-ciri fisik perempuan yang dianggap seksi dan cantik.
3. Tanda denotatif : Perempuan yang memiliki ciri fisik kulit putih, rambut panjang, leher mulus, dada indah, mata cokelat natural, lesung pipi, dan bibir tipis.

Pada teks di atas Susan digambarkan sebagai perempuan dengan kulit putih. Kemudian di dalam teks dikemukakan bahwa penggambaran dengan ciri fisik kulit putih

dianggap sesuai dengan tuntutan lingkungan sekolah SMP dan SMA. Hal ini terungkap dalam teks " zaman-zaman SMP dan SMA-ku dulu adalah tempat yang sangat ramah dan menyenangkan buat cewek berkulit super putih".

Terkait dengan kulit putih perempuan, Aquarini salah seorang feminis yang melakukan penelitian dan pengamatan tentang kulit putih dalam iklan, juga mengemukakan bahwa bukan hanya harus berkulit putih, akan tetapi untuk menjadi perempuan diinginkan harus mempunyai kulit putih yang "mulus", "sehat", dan "berseri" (Prabosmoro: 2007:324). Selain masalah warna kulit, pemaparan seorang perempuan juga seringkali dilekatkan dengan rambutnya. Pada teks yang ada dalam novel "Cintapuccino", tokoh Alin dan Rahmi digambarkan mempunyai rambut panjang. Penegasan rambut panjang yang indah digambarkan pada teks yang berbunyi "*Udah gitu dia juga suka sekali tekstur rambutku yang sedikit lebih pendek dari rambutnya tapi lembut dan sangat mudah diatur.*"(Teks halaman 71).

Rahmi digambarkan dengan riasan *make up* yang tidak berlebihan juga, yaitu dengan pemakaian gaya *smokey eyes* pada matanya. Pada kebiasaannya, Rahmi digambarkan dengan kebiasaan tampil tanpa riasan *make up*. Kemudian Rahmi digambarkan dengan gaya rambut yang di *blow* natural untuk datang ke acara pernikahan. Pemaknaan tentang *make up* selain mengandung citra feminitas juga melahirkan pandangan umum mengenai citra perempuan sebagai penggoda seperti dalam teks "*Rahmi yang biasanya polos tanpa pulasan make up, malam ini bisa juga menjelma menjadi Rahmi si gadis seksi penggoda.*" (Teks halaman 103).

Citra sebagai penggoda tersebut terdapat juga dalam berbagai teks lainnya yang menggambarkan bahwa Alin sebagai perempuan yang seksi. Penggambaran dari seksi itu dapat kita lihat dari teks yang menyebutkan bahwa Alin seksi, berambut panjang dengan model layer yang keren sering terlihat acak-acakan, lehernya yang mulus, dadanya yang indah, membuat cowok-cowok tidak saja melirik, tapi menoleh untuk melihatnya.

Keseksian yang ditemukan pada teks dalam tabel dapat dimaknai bahwa sebuah keseksian dipandang dari pandangan yang dimiliki oleh laki-laki. Dengan demikian, representasi tokoh perempuan di atas, dapat dimaknai mengalami beberapa upaya tertentu untuk mempertegas keseksian yang dia miliki sesuai stereotip melalui

pandangan laki-laki, walaupun keseksian yang dia miliki beberapa di antaranya merupakan sesuatu yang sudah menempel pada tubuhnya dengan tidak mengalami tindakan tertentu yang bisa menyebabkan penyebutan adanya upaya tertentu untuk memenuhi standar keseksian yang ada dalam pandangan laki-laki.

Pada penjelasan di atas, ciri fisik perempuan yang ditampilkan dalam novel "Cintapuccino" yang menunjukkan gagasan putih, rambut panjang, leher mulus, dada indah, mata cokelat natural, lesung pipi, dan bibir tipis, seksi, relevan dalam konstruksi kecantikan dan feminitas yang hidup di masyarakat. Selain itu berbagai teks di atas, juga menggambarkan sosok perempuan kelas menengah atas, dengan penggambaran kealamiahan yang ada pada tokoh dalam novel "Cintapuccino".

Sistem penandaan tingkat kedua (konotasi):

4. Penanda konotatif : Perempuan yang memiliki ciri fisik kulit putih, rambut panjang, leher mulus, dada indah, mata cokelat natural, lesung pipi, dan bibir tipis.
5. Petanda konotatif : Citra perempuan yang dianggap seksi dan cantik, serta ber-*make up* sederhana, menunjukkan konstruksi kecantikan yang dibangun budaya patriarki, serta sebagai penunjang perempuan dari kelas menengah atas.
6. Tanda konotatif : Perempuan yang memiliki ciri fisik kulit putih, rambut panjang, leher mulus, dada indah, mata cokelat natural, lesung pipi, dan bibir tipis, serta ber-*make up* sederhana menunjukkan konstruksi kecantikan yang dibangun budaya patriarki, serta penunjang perempuan dari kelas menengah atas.

Pada beberapa teks yang ditemukan di bawah ini digambarkan beberapa bentuk perlawanan perempuan terhadap mitos atau stereotip yang dilekatkan pada perempuan. Bentuk-bentuk perlawanan tersebut dapat dilihat dari pekerjaan, pengetahuan seks, dan seksualitas. Untuk lebih jelasnya teks tersebut dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.3

Perlawanan Perempuan Perkotaan dalam Kerangka Feminitas

NO	BAB	NARASI	IDENTIFIKASI TANDA	MAKNA DENOTATIF
1.	7	Pertama kali bertugas aku ditempatkan di Balikpapan. <i>Bye, bye international staff, and so much for Oklahoma anyway...</i> dan sepertinya mereka pikir aku berjodoh dengan tempat itu karena mereka tidak pernah mentransferku ke tempat lain, sampai akhirnya aku berhenti. ... Sebagai <i>Field Engineering</i> , aku mengawasi pekerjaan para pekerja ketika melakukan <i>stimulating, bored</i> atau <i>pillling</i> sebuah sumur minyak.	a.ditempatkan di Balikpapan b....mengawasi pekerjaan para pekerja ketika melakukan <i>stimulating, bored</i> atau <i>pillling</i> sebuah sumur minyak	Perempuan yang melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan laki-laki
2.	9	Ceritanya <i>gank</i> fitness kami sedang berkumpul. Topik pembicaraan kali ini dibuka dengan cerita Ririn yang dalam hitungan minggu akan menikah. "Eh, gue pernah dapet yang bengkok..." cetus Alin disambut tawa yang lain. "Tapi lumayan loh...kalo dibandingin sama yang terakhir, ga ada apa-apanya...tapi sini ya gue kasih tahu, biasanya orang yang tinggi besar belon tentu 'adiknya' besar juga..." Yup, kami sedang membicarakan soal Mr Happy—begitukan nama kondang untuk penis yang menjadi <i>vocab</i> -nya <i>Cosmopolitan</i> ?	a.gue pernah dapet yang bengkok b....biasanya orang yang tinggi besar belon tentu 'adiknya' besar juga c....membicarakan soal Mr Happy—nama kondang untuk penis yang menjadi <i>vocab</i> -nya <i>Cosmopolitan</i> ?	Perempuan membicarakan penis
3.	3	Vivi, teman Tia yang tengah kami gosipkan itu katanya sudah seperti <i>the real living Samantha Jones</i> -nya <i>Sex and The City</i> di Jakarta saking seringnya tidur dengan gebetan dan teman-teman kencannya. Sambil bercanda, Tia bilang ketika AE (<i>Account Executive</i>)	a....seringnya tidur dengan gebetan dan teman-teman kencannya b.seharusnya Vivi adalah orang pertama yang harus mencoba produk itu karena	Perilaku seks perempuan

di kantornya mendapat klien 'vaginanya kotor' produk pembersih vagina, rekan-rekan lainnya langsung becanda bahwa seharusnya Vivi adalah orang pertama yang harus mencoba produk itu karena 'vaginanya kotor'.

Sumber: Hasil penelitian, 2008

Sistem penandaan tingkat pertama (denotasi):

1. Penanda : Melakukan pekerjaan laki-laki, membicarakan penis, sering tidur dengan teman-teman kencannya.
2. Petanda : Gambaran bentuk perlawanan perempuan dalam kerangka feminitas.
3. Tanda denotatif : Bentuk perlawanan perempuan dalam kerangka feminitas yang berupa melakukan pekerjaan laki-laki, membicarakan penis, dan sering tidur dengan teman-teman kencannya.

Pada teks tersebut digambarkan Rahmi bekerja di perusahaan minyak. Terkait dengan masalah pekerjaan yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel "Cintapuccino" ini dapat kita temukan pada teks yang berbunyi "*Sebagai Field Engineering, aku mengawasi pekerjaan para pekerja ketika melakukan stimulating, bored atau pilling sebuah sumur minyak.*"

Pada teks lainnya, digambarkan tokoh Maya mendeskripsikan seks adalah sesuatu yang indah, ibadah, apabila dilakukan setelah menikah, seperti pada narasi berikut ini "*Tunggu aja...gila, lo emang udah harus nikah...sex adalah ibadah, surga dunia...*," celetuk Maya penuh ekspresi."(Teks halaman 173).

Di sisi lain, pada teks dapat kita maknai bahwa perilaku seks yang dilakukan tokoh Vivi tersebut mendapatkan tanggapan dari orang lain. Hal ini dapat kita temukan pada teks yang menyebutkan bahwa seharusnya Vivi adalah orang pertama yang harus mencoba produk itu karena 'vaginanya kotor'. Dengan demikian, teks tersebut menggambarkan bahwa di satu sisi perempuan menjadi seksual, tetapi di sisi lain perempuan harus menjadi aseksual. Dengan demikian tokoh Vivi merupakan representasi perempuan yang menyebrangi sisi maskulinitas dalam masalah seksualitas yang distereotipkan milik laki-laki.

Berdasarkan analisa di atas, maka makna yang muncul pada sistem penandaan tingkat kedua adalah sebagai berikut:

Sistem penandaan tingkat kedua (konotasi):

4. Penanda konotatif : Bentuk perlawanan perempuan dalam kerangka feminitas yang berupa melakukan pekerjaan laki-laki, membicarakan penis, dan sering tidur dengan teman-teman kencannya.
5. Petanda konotatif : Bentuk perlawanan perempuan terhadap stereotip dan mitos bagi perempuan dalam kemampuan melakukan pekerjaan laki-laki, pengetahuan seputar seks, dan perilaku seks.
6. Tanda konotatif : Bentuk perlawanan perempuan dalam kemampuan melakukan pekerjaan laki-laki, pengetahuan seputar seks, dan perilaku seks memunculkan sisi maskulinitas dalam pekerjaan dan seksualitasnya, serta stereotip seks yang dianggap tidak tabu lagi.

Pada beberapa teks di bawah ini digambarkan teks yang merepresentasikan suatu bentuk obsesi dari perempuan terhadap pernikahan, dari mulai proses pencarian calon pendamping hidup, keinginan untuk berkencan dengan laki-laki idamannya ("jalan") sampai kepada realisasi obsesinya. Untuk lebih jelasnya teks tersebut dijabarkan dalam tabel di bawah ini

Tabel 1.4

Obsesi Perempuan Terhadap Pernikahan

NO	BAB	NARASI	IDENTIFIKASI TANDA	MAKNA DENOTATIF
1.	1	Komentar yang kurang bijak mengingat kami satu meja dengan Mama dan Ua Iceu (mamanya Alin), dan topik seputar pacar adalah topik hangat bagi aku, Alin dan Meita mengingat kami bertiga yang usianya hampir sebaya itu belum satu pun yang menikah. Padahal tahun depan aku dan Alin akan beranjak 26, dan Meita 29. Menyuruh kami berdoa dan giat mencari calon suami adalah nasehat favorit para tetua di keluarga	a.aku dan Alin akan beranjak 26, dan Meita 29. b. mencari calon suami adalah nasehat favorit para tetua di keluarga kami.	Usia yang diidealkan untuk menikah.

		kami.		
2.	4	<p>“Lin...lo tau nggak, gue seneng aja tadi jadi pergi sama Nimo. Lo tau nggak, gue mulai berpikir ternyata tujuan dari semua penantian, dan penasaran gue sama Nimo itu adalah untuk hari ini.</p> <p>“Ok, keinginan gue untuk jalan sama Nimo, kewujud, setelah 10 tahun. And I think it was worth it...lo bener Lin, thanks ya, for encouraging me to do this. Sekarang dengan bangga...gue bisa bilang I am 100 % cured from Nimo Kronis!”</p>	a.keinginan gue untuk jalan sama Nimo kewujud, setelah 10 tahun	Obsesi seorang perempuan terhadap seorang laki-laki
3.	15	<p>Kalau kamu pikir ini adalah akhir dari kisah aku dan obsesiku Nimo, kamu salah. Buat aku ini justru baru sebuah awalan. ...Aku pasrah karena aku telah menikahi seorang Nimo tidak akan seperti menikahi seorang Raka, dan mungkin juga bukan keputusan terpintar yang pernah aku buat. Karena for what it's worth, obsesi—sekarang aku lebih suka menyebutnya impian—aku untuk bisa bersama Nimo dan menjadi istrinya terwujud, dengan jalan berliku yang luar biasa.</p>	<p>a.Akhir dari kisah aku dan obsesiku Nimo</p> <p>b.aku pasrah karena aku telah menikahi seorang Nimo</p> <p>c....aku untuk bisa bersama Nimo dan menjadi istrinya terwujud, ...</p>	Obsesi perempuan untuk menikah

Sumber: Hasil penelitian, 2008

Sistem penandaan tingkat pertama (denotasi)

1. Penanda : Beberapa gambaran seperti mencari calon suami, keinginan berkencan dengan Nimo, menikah, menjadi istri.
2. Petanda : Gambaran yang dianggap obsesi perempuan terhadap pernikahan.
3. Tanda denotatif : Obsesi dari perempuan terhadap pernikahan seperti mencari calon suami, keinginan berkencan dengan Nimo, menikah, dan menjadi istri.

Terkait dengan adanya standar tertentu untuk menikah yang direpresentasikan dalam novel “Cintapuccino” dapat kita maknai juga dari teks yang menggambarkan adanya standar khusus yang ditetapkan oleh perempuan dalam hal pemilihan calon pasangannya, yaitu *“Sebetulnya pekerjaanku does have its good side: aku bekerja dikelilingi banyak laki-laki pintar, para engineer yang macho dari berbagai Negara, so it's totally a global world! Tapi sayangnya itu tidak membuatku senang sama sekali karena*

rata-rata mereka sudah menikah, dan walaupun ada yang single, sama sekali bukan boyfriend material, karena walaupun ada yang qualified, gap budaya yang tinggi menyebabkan membina hubungan dengan salah satu dari mereka sangat sulit.” (Teks halaman 120-121).

Selain beberapa hal di atas yang telah dipaparkan, dapat kita temui pada teks yang menggambarkan obsesi Rahmi sebagai istri dari Nimo terwujud. Pada teks tersebut digambarkan perasaan Rahmi pada saat menikahi Nimo. Rahmi digambarkan telah mengambil keputusan untuk menikah dengan Nimo. Rahmi digambarkan dengan perasaannya yang mendeskripsikan bahwa menikahi Nimo tidak akan seperti menikahi seorang Raka. Dengan adanya penggambaran pada teks tersebut, dapat dikatakan bahwa obsesi dari Rahmi adalah suatu pernikahan. Lebih lanjut adanya teks yang menyebutkan impiannya menjadi istri Nimo pada akhirnya terwujud, dapat dimaknai bahwa obsesi perempuan adalah menjadi seorang istri.

Berdasarkan analisa di atas, maka makna yang muncul pada sistem penandaan tingkat kedua adalah sebagai berikut:

Sistem penandaan tingkat kedua (konotasi)

4. Penanda konotatif : Obsesi dari perempuan terhadap pernikahan seperti mencari calon suami, keinginan berkencan dengan Nimo, menikah, dan menjadi istri.
5. Petanda konotatif : Beberapa gambaran obsesi dari perempuan terhadap pernikahan seperti mencari calon suami, dan menjadi istri.
6. Tanda konotatif : Obsesi perempuan terhadap pernikahan seperti mencari calon suami, dan menjadi istri memunculkan stereotip standar usia dalam menikah, persamaan budaya dalam mencari pasangan hidup, dan irrasional dalam meraih obsesinya.

Setelah melewati tahap analisa pada teks, ditemukan beberapa mitos tentang perempuan dan citra feminitas dalam novel "Cintapuccino" yaitu :

1. Perempuan perkotaan yang merawat tubuh di spa, memakai pakaian bermerek, sepatu bermerek, jam tangan bermerek, dan parfum bermerek yang mempunyai

- pasangan laki-laki yang memiliki mobil mewah menunjukkan kemewahan yang dilekatkan pada tubuh perempuan.
2. Perempuan yang memiliki ciri fisik kulit putih, rambut panjang, leher mulus, dada indah, mata cokelat natural, lesung pipi, dan bibir tipis, serta ber *make up* sederhana menunjukkan konstruksi kecantikan yang dibangun budaya patriarki, serta menunjukkan perempuan dari kelas menengah atas.
 3. Bentuk perlawanan perempuan dalam kemampuan melakukan pekerjaan laki-laki, pengetahuan seputar seks, dan perilaku seks memunculkan sisi maskulinitas dalam pekerjaan dan seksualitasnya, serta stereotip seks yang dianggap tidak tabu lagi.
 4. Obsesi perempuan terhadap pernikahan seperti mencari calon suami, dan menjadi istri memunculkan stereotip standar usia dalam menikah, persamaan budaya dalam mencari pasangan hidup, dan irrasional dalam meraih obsesinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dan sesuai dengan batasan-batasan identifikasi topik penelitian dan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, maka penulis menarik kesimpulan, yaitu citra feminitas memiliki beberapa konsep yang mampu merepresentasikan beberapa mitos simbolisasi perempuan dalam konstruksi sosial. Citra-citra tersebut dimunculkan dalam bentuk konsep sistem penandaan tingkat kedua yang didapat dari proses identifikasi dalam sistem penandaan tingkat kedua (konotasi) yang nantinya akan membentuk mitos tersebut. Citra yang bisa mempresentasikan hal itu, adalah gaya hidup perempuan di perkotaan yang merawat tubuh di spa, dan memakai barang-barang bermerek mahal menunjukkan kemewahan yang dilekatkan pada tubuh perempuan. Temuan yang kedua adalah citra perempuan yang dianggap seksi dan cantik, serta ber-*make up* sederhana, menunjukkan konstruksi kecantikan yang dibangun budaya patriarki, serta sebagai perempuan dari kelas menengah atas. Ketiga, bentuk perlawanan perempuan terhadap stereotip dan mitos bagi perempuan dalam kemampuan melakukan pekerjaan laki-laki, pengetahuan seputar seks, dan perilaku seks. Citra perempuan yang terakhir ditemukan dalam penelitian ini adalah beberapa gambaran obsesi dari perempuan terhadap pernikahan seperti mencari calon suami, dan menjadi istri.

Dari hasil pembahasan juga dapat ditarik kesimpulan bahwa citra feminitas dalam mitos tentang perempuan yang direpresentasikan melalui novel *Cintapucino* membentuk sebuah citra feminitas yang di dalamnya terdapat muatan maskulinitas yang ada pada perempuan. Artinya, perempuan hidup dengan konstruksi sosial yang dilekatkan kepada mereka sehingga menjadi sebuah mitos seperti pada hal-hal yang penulis telah simpulkan. Dikarenakan feminitas merupakan sesuatu yang tidak ajeg, maka feminitas bisa dipertukarkan dengan maskulinitas. Seperti pada kesimpulan di atas, perempuan tidak hanya merepresentasikan sisi feminitasnya seperti mitos yang berlaku pada mereka, tetapi mereka mampu merepresentasikan sisi maskulinitas yang dimilikinya meskipun kapasitasnya tidak sebesar pada sisi feminitas. Dalam novel *Cintapucino* citra feminitas yang direpresentasikan adalah gaya hidup perempuan lajang di perkotaan, tubuh perempuan dalam gaya hidup dan citra feminitas, perlawanan perempuan perkotaan dalam kerangka feminitas, dan obsesi perempuan terhadap pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2013) *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Barker, C. (2015) *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Bentang.
- Barthes, R. (2000) *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Manneke. 2011. "Semiotika dalam tafsir sastra: Antara Riffatere dan Barthes" dalam *Bahan Pelatihan Semiotika*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LP-UI, hlm.20-31.
- Damono, S.D. (2011). *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*, Jakarta: Depdikbud.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L.J. (1995) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. (2013). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nurgiantoro, B. (2002) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pilliang, Y.A. (2011). *Hipersemiotika:Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prabasmoro, A.P. (2006). *Feminist Thought*. Yogyakarta & Bandung.
- _____ (2011) *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

- _____ (2013) *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Bandung: Jelasutra.
- Rahmanti, Icha. 2004. *Cintapuccino*. Jakarta: Gagas Media.
- Semi, Atar. 2011. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2011. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.